AKHSARA
Journal of Educational Sciences

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Siswa di Tengah Maraknya Media Sosial

Santi Irawan, Muhamad Ressi
STIT Al-Ishlah Bondowoso, Indonesia
Email: santiirwnn02@gmail.com

Accepted:	Reviewed:	Published:
20 August, 2026	15 September, 2026	30 October 2026

Abstract :
Student moral development is central to character education, yet social media exposes students to diverse information, communication practices, and behavioral models. This study examines how Islamic Religious Education teachers foster students' morals amid widespread social media use and identifies constraints at SMA Negeri Grujugan Bondowoso. The study uses a qualitative case-study approach. Purposively selected informants included the principal, vice principal for curriculum, Islamic Religious Education teachers, guidance and counseling teachers, and students. Researchers collected data through observation, interviews, and documentation, then analyzed them through data reduction, data display, and conclusion verification. The findings identify six strategies: regulating mobile-phone use during lessons, explaining social media's benefits and risks, integrating digital etiquette into Islamic Religious Education, habituating religious activities, modeling ethical conduct, and providing persuasive guidance. Teachers also promote empathy, tolerance, and anti-bullying behavior. Key constraints include limited supervision of students' digital activity outside school, family and peer influences, and teachers' limited technical capacity to monitor digital content. The findings suggest that moral education requires coordinated school-family engagement and contextual digital ethics instruction, rather than restrictions or religious knowledge transmission alone.

Keyword: Islamic Religious Education Teachers, Moral Development, Social Media, Character Education, Digital Ethics

Pendahuluan

Pembinaan moral menjadi bagian penting dari pendidikan karakter karena sekolah tidak hanya mengembangkan capaian akademik, tetapi juga membantu siswa membangun disiplin, tanggung jawab, penghormatan, empati, dan kemampuan mempertimbangkan konsekuensi tindakan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan praktik sehari-hari melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Penelitian pada sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, kebijakan sekolah, dan keterlibatan guru serta lingkungan sosial (Darlan et al., 2021; Muhtarom et al., 2021; Hidayat et al., 2022; Maulana, 2022).

Perkembangan media sosial memperluas kesempatan siswa untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri, tetapi juga mempertemukan mereka dengan konten dan pola interaksi yang beragam. Bukti penelitian tidak mendukung anggapan bahwa media sosial selalu membawa dampak yang sama bagi semua remaja. Tinjauan sistematis menunjukkan keterkaitan antara penggunaan media sosial dan sejumlah perilaku berisiko pada kaum muda, sedangkan kajian lain menekankan bahwa dampak terhadap kesejahteraan remaja bergantung pada karakteristik pengguna, bentuk keterlibatan, dan konteks penggunaan (Purba et al., 2023; Perry et al., 2023; Sala et al., 2024; Fassi et al., 2024). Karena itu, pendidikan moral perlu membantu siswa menilai konten

dan mengatur perilaku digital, bukan sekadar menganggap teknologi sebagai sumber masalah.

Etika bermedia sosial mencakup kemampuan memeriksa kebenaran informasi, menghormati privasi, menggunakan bahasa yang santun, menolak perundungan, dan merespons pengalaman orang lain secara empatik. Kajian tentang pendidikan kewargaan digital memperlihatkan bahwa media sosial dapat menyediakan ruang belajar, tetapi beragam pesan dan tekanan sosial juga dapat membingungkan siswa ketika sekolah tidak memberi pendampingan yang memadai (Zhang et al., 2022). Kajian pendidikan Islam dan dakwah digital juga menekankan perlunya konten bernilai, literasi digital, serta kolaborasi antara pendidik dan keluarga untuk mendukung pembentukan karakter di ruang daring (Nur'aena, 2023; Soedjiwo et al., 2025; Cholid et al., 2026).

Informasi awal yang disampaikan dalam naskah penelitian menunjukkan bahwa pembinaan moral di SMA Negeri Grujugan Bondowoso berfokus pada kedisiplinan, kesopanan, penghormatan kepada guru dan teman, serta penggunaan media sosial secara bijak. Sekolah membatasi penggunaan telepon genggam selama pembelajaran untuk menjaga konsentrasi dan mengurangi penggunaan perangkat yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar. Guru PAI juga mengarahkan siswa agar tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, tidak mempermalukan orang lain di ruang digital, dan menunjukkan empati ketika menyaksikan musibah. Praktik tersebut menempatkan pembinaan moral sebagai proses yang mencakup perilaku di sekolah dan di ruang digital.

Sejumlah penelitian terdahulu mengidentifikasi pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran, dan dukungan budaya sekolah sebagai strategi penting dalam pendidikan moral. Penelitian mengenai guru PAI menunjukkan peran pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter siswa (Huda et al., 2022; Mardianto et al., 2023; Nasrullah et al., 2023). Studi lain menyoroti integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dan budaya religius sekolah (Rahayu et al., 2023; Munawir et al., 2024; Mukhtar et al., 2024; Atsstaniya & Fahyuni, 2024). Penelitian yang lebih baru juga mengusulkan pendekatan pendidikan Islam yang adaptif terhadap lingkungan digital dan menekankan pentingnya kerja sama sekolah dengan keluarga (Kiftiyah et al., 2025; Komalasari et al., 2025; Radjendra et al., 2026).

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas pembentukan karakter melalui pendidikan Islam, kajian yang tersedia belum selalu menguraikan bagaimana guru PAI menggabungkan kebijakan penggunaan telepon genggam, pengajaran etika digital, pembiasaan keagamaan, keteladanan, dan bimbingan siswa dalam satu konteks sekolah menengah. Perbedaan konteks sekolah juga menuntut kajian kasus yang memperhatikan praktik dan kendala lokal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru PAI dalam membina moral siswa di tengah maraknya media sosial serta mengidentifikasi kendala pelaksanaannya di SMA Negeri Grujugan Bondowoso. Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan strategi yang menghubungkan pembinaan moral tatap muka dengan pendampingan etika digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami strategi pembinaan moral siswa dalam konteks sekolah tertentu. Peneliti memilih informan secara purposif, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, guru bimbingan dan konseling, serta siswa. Fokus penelitian mencakup strategi pembinaan moral di lingkungan sekolah dan kendala yang muncul ketika siswa berinteraksi dengan media sosial. Desain studi kasus membantu peneliti mengkaji praktik tersebut dengan mempertimbangkan konteks institusi dan hubungan antarpelaku pendidikan (Creswell & Poth, 2018).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada kebijakan penggunaan telepon genggam, kegiatan keagamaan, interaksi guru dan siswa, serta praktik pembinaan moral. Wawancara menggali strategi, pertimbangan, dan kendala yang dialami pihak sekolah, sedangkan dokumentasi membantu memeriksa informasi mengenai aturan dan program sekolah. Peneliti memadukan ketiga teknik tersebut untuk membandingkan keterangan dari berbagai sumber dan memperkuat kredibilitas temuan.

Peneliti menganalisis data melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memusatkan data pada strategi guru PAI dan kendala pembinaan moral. Pada tahap penyajian, peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan pola strategi dan konteks penerapannya. Pada tahap akhir, peneliti membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menyusun kesimpulan yang konsisten dengan bukti lapangan. Alur ini mengacu pada analisis kualitatif yang menempatkan kondensasi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagai proses yang saling berhubungan (Miles et al., 2020; Sugiyono, 2022)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI membina moral siswa melalui enam strategi yang saling melengkapi, yaitu pengaturan penggunaan telepon genggam, sosialisasi dampak media sosial, integrasi adab bermedia sosial ke dalam pembelajaran PAI, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta bimbingan dan pendampingan siswa. Guru juga menanamkan empati, toleransi, dan sikap antiperundungan sebagai bagian dari pembentukan perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun ruang digital.

1. Pengaturan penggunaan telepon genggam: Sekolah membatasi penggunaan telepon genggam selama proses pembelajaran. Siswa diminta meletakkan atau menyimpan perangkat sesuai aturan sekolah agar perhatian mereka tetap terarah pada kegiatan belajar. Guru PAI mengingatkan siswa untuk mematuhi ketentuan tersebut dan menjelaskan tujuan pembatasan sebagai upaya menjaga konsentrasi serta mencegah penggunaan media sosial yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.
2. Sosialisasi dampak positif dan negatif media sosial: Guru PAI menyampaikan edukasi tentang manfaat dan risiko media sosial melalui kegiatan sekolah, antara lain program Jumat Manisan, pembinaan rutin, dan penyampaian pesan moral saat upacara. Dalam kegiatan tersebut, guru mengarahkan siswa agar memanfaatkan media sosial secara bijak, menilai dampak perilaku daring, dan mempertimbangkan akibat dari tindakan yang mereka lakukan.
3. Integrasi adab bermedia sosial dalam pembelajaran PAI: Guru PAI menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi yang siswa temui di ruang digital. Materi tersebut mencakup larangan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, menjaga kesantunan bahasa, menghindari perundungan, tidak menyebarkan aib orang lain, dan menghormati martabat sesama. Pendekatan ini mengaitkan nilai agama dengan persoalan konkret yang muncul dalam interaksi digital siswa.
4. Pembiasaan kegiatan keagamaan: Sekolah membangun kebiasaan keagamaan melalui salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan program Jumat Manisan. Naskah penelitian menyebutkan bahwa sekolah memantau kegiatan tersebut

melalui absensi dan jurnal. Pemantauan ini memberi ruang bagi guru untuk melihat keterlibatan siswa dalam kegiatan rutin yang menjadi bagian dari budaya religius sekolah.

5. Keteladanan guru PAI: Guru PAI berupaya menampilkan perilaku sopan, jujur, sabar, dan bertanggung jawab dalam interaksi sehari-hari. Guru menggunakan perilakunya sebagai contoh bagi siswa, sehingga pembinaan moral tidak hanya bergantung pada penjelasan verbal atau materi pelajaran, tetapi juga pada konsistensi tindakan yang siswa amati.
6. Bimbingan, pendampingan, dan penanaman nilai sosial: Guru PAI memberikan nasihat dan bimbingan secara individual maupun kelompok serta bekerja sama dengan wali kelas dan guru bimbingan dan konseling. Pembinaan ini mencakup penanaman empati, toleransi, sikap saling menghargai, dan penolakan terhadap perundungan. Guru mengarahkan siswa agar tidak menjadikan musibah atau pengalaman buruk orang lain sebagai bahan untuk direkam dan disebarkan, melainkan meresponsnya dengan kepedulian dan bantuan yang sesuai.

Penelitian juga mengidentifikasi tiga kendala utama. Pertama, guru memiliki keterbatasan dalam mengawasi aktivitas media sosial siswa di luar sekolah. Kedua, lingkungan keluarga dan pergaulan memengaruhi perilaku siswa di luar jangkauan langsung sekolah. Ketiga, sebagian guru menghadapi keterbatasan kemampuan teknis untuk memantau konten digital. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat mengendalikan seluruh lingkungan digital siswa hanya melalui aturan di ruang kelas.

Pembahasan

Temuan memperlihatkan bahwa guru PAI menggabungkan pengaturan perilaku, pendidikan nilai, pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan. Kombinasi ini penting karena pembinaan moral tidak cukup mengandalkan penyampaian pengetahuan agama atau penegakan aturan semata. Studi tentang pendidikan Islam di sekolah Indonesia juga menempatkan perencanaan pembelajaran, integrasi nilai karakter, dan evaluasi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter (Darlan et al., 2021; Muhtarom et al., 2021; Hidayat et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa guru perlu merancang tindakan pendidikan karakter secara sadar dan konsisten, bukan hanya merespons pelanggaran setelah terjadi (Maulana, 2022; Huda et al., 2022; Nasrullah et al., 2023).

Pembatasan telepon genggam dapat membantu sekolah menjaga perhatian siswa selama pembelajaran, tetapi kebijakan ini tidak dengan sendirinya membangun kecakapan etika digital. Siswa tetap membutuhkan kemampuan untuk menilai informasi, memahami dampak unggahan, menjaga privasi, dan merespons perbedaan pendapat secara santun. Kajian pendidikan kewargaan digital menekankan bahwa ruang digital menyajikan beragam pandangan dan tekanan sosial yang memerlukan pendampingan sekolah (Zhang et al., 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital perlu menghubungkan nilai agama dengan praktik bermedia sosial, termasuk penggunaan konten digital untuk membangun identitas dan karakter secara bertanggung jawab (Nur'aena, 2023; Soedjiwo et al., 2025; Cholid et al., 2026). Dengan demikian, sekolah sebaiknya mengimbangi pembatasan perangkat dengan latihan refleksi dan diskusi kasus nyata.

Pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan guru menunjukkan bahwa sekolah membangun karakter melalui rutinitas serta hubungan sosial sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah sebagai mekanisme internalisasi nilai (Rahayu et al., 2023; Mardianto et al., 2023; Munawir et al., 2024). Studi lain menemukan bahwa pendidikan karakter melalui PAI memerlukan integrasi nilai dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, dan interaksi sosial, bukan sekadar penambahan materi teoritis (Maulana & Purba, 2024; Mukhtar et al., 2024; Atsstaniya & Fahyuni, 2024). Penelitian pada pendidikan guru juga menekankan keterkaitan antara pengajaran, rutinitas religius, jurnal refleksi,

dan keteladanan pendidik (Lukman et al., 2024). Oleh karena itu, konsistensi antara pesan moral guru dan perilaku nyata menjadi aspek penting yang perlu dipertahankan.

Integrasi adab digital ke dalam pembelajaran PAI memperluas cakupan pendidikan moral dari perilaku tatap muka ke interaksi daring. Penanaman empati, toleransi, dan sikap antiperundungan membantu siswa mempertimbangkan dampak tindakan digital terhadap orang lain. Tinjauan sistematis tentang penggunaan media sosial pada kaum muda menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku berisiko, sementara penelitian tentang kesehatan psikologis remaja menyoroti pengalaman viktimisasi dan tekanan sosial sebagai persoalan yang perlu diperhatikan oleh sekolah dan keluarga (Purba et al., 2023; Perry et al., 2023). Kajian meta-analisis juga menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial dan gejala internalisasi tidak seragam pada semua kelompok remaja (Fassi et al., 2024), sedangkan umbrella review menegaskan bahwa bentuk penggunaan dan karakteristik pengguna memengaruhi hasil yang muncul (Sala et al., 2024). Bukti tersebut mendukung pendekatan pendidikan yang kontekstual, bukan pelabelan bahwa semua penggunaan media sosial bersifat negatif.

Kendala pengawasan di luar sekolah menunjukkan bahwa pembinaan moral memerlukan hubungan yang lebih terstruktur antara sekolah, keluarga, dan lingkungan pergaulan. Penelitian tentang pendidikan karakter Islam menggarisbawahi pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam menjaga konsistensi nilai yang siswa pelajari di sekolah (Muhtarom et al., 2021; Mukhtar et al., 2024). Kajian terbaru juga mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses pembelajaran secara sistematis dan menyesuaikan strategi dengan perkembangan teknologi (Kiftiyah et al., 2025; Komalasari et al., 2025; Radjendra et al., 2026). Kolaborasi dapat mencakup komunikasi rutin dengan orang tua, kesepakatan penggunaan gawai, pelatihan literasi digital untuk guru, serta prosedur pendampingan saat siswa menghadapi perundungan atau konten bermasalah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan strategi pembinaan moral yang menghubungkan aturan sekolah, kegiatan keagamaan, pembelajaran etika digital, keteladanan, dan bimbingan siswa dalam satu studi kasus sekolah menengah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam dapat memberi kerangka nilai untuk menghadapi persoalan digital, sekaligus memerlukan strategi pedagogis yang relevan dengan pengalaman siswa (Maulana & Purba, 2024; Cholid et al., 2026). Namun, naskah sumber belum menjelaskan jumlah informan, waktu pengumpulan data, dan prosedur etik penelitian secara rinci. Selain itu, desain studi kasus tidak mengukur pengaruh kausal setiap strategi terhadap perubahan moral siswa. Penelitian berikutnya perlu melaporkan prosedur lapangan secara lebih terperinci dan menelusuri pengalaman siswa, guru, serta orang tua untuk menilai keberlanjutan strategi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Negeri Grujugan Bondowoso membina moral siswa melalui enam strategi yang saling melengkapi: membatasi penggunaan telepon genggam selama pembelajaran, menyosialisasikan dampak media sosial, mengintegrasikan adab digital ke dalam materi PAI, membiasakan kegiatan keagamaan, memberikan keteladanan, serta membimbing siswa secara persuasif. Guru juga menanamkan empati, toleransi, dan sikap antiperundungan. Strategi tersebut menghubungkan pembentukan moral di lingkungan sekolah dengan persoalan etika yang muncul dalam interaksi digital.

Kendala utama mencakup keterbatasan pengawasan terhadap aktivitas daring di luar sekolah, pengaruh keluarga dan pergaulan, serta kemampuan teknis guru dalam memantau konten digital. Karena itu, sekolah perlu melengkapi aturan penggunaan gawai dengan pendidikan literasi dan

etika digital, sementara guru dan orang tua perlu menyepakati pola pendampingan yang konsisten. Penelitian ini terbatas pada satu konteks sekolah dan naskah awal belum merinci jumlah informan, periode pengumpulan data, serta prosedur etik. Penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan menelaah pengalaman siswa serta orang tua agar strategi pembinaan moral dapat dibandingkan lintas konteks.

Referensi

Atsstaniya, A. A., & Fahyuni, E. F. (2024). Challenges and results at SDI Plus Imam Muslim in character building through Islamic religious education. *Indonesian Journal of Islamic Studies, 12*(4). https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1739

Cholid, I., Suwoko, S., & Hardianti, S. (2026). Integrasi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan pluralisme untuk penguatan karakter peserta didik: Studi literatur kebijakan pendidikan. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices, 10*(1), 84-92. https://doi.org/10.23917/iseedu.v10i1.14815

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Darlan, D., Pettalongi, S. S., & Rustina, R. (2021). The roles of Islamic education in building students' character within Indonesia public schools. *International Journal of Contemporary Islamic Education, 3*(2), 21-39. https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol3.Iss2.37

Fassi, L., Thomas, K., Parry, D. A., Leyland-Craggs, A., Ford, T. J., & Orben, A. (2024). Social media use and internalizing symptoms in clinical and community adolescent samples: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics, 178*(8), 814-822. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2024.2078

Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 41*(1), 186-198. https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920

Huda, M. S. A., Sariman, S., & Khasanudin, M. (2022). Strategy of Islamic religious education teachers in improving the Islamic character of students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 4*(2), 58-70. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1439

Kiftiyah, M., Susanto, R., & Wahyudi, I. (2025). Islamic religious education teachers' strategies in integrating Islamic character values into the learning process. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation, 1*(4), 402-415. https://doi.org/10.61094/jisei.v1i4.2

Komalasari, D., Mionarti, I., Hartati, M., & Sajdah, M. (2025). Reinforcing character education through Islamic religious education pedagogy for elementary school students in the digital era. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(2), 1259-1264. https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1081

Lukman, L., Hilaliyah, N., Muthmainnah, M., Rahman, A., Mujahidah, M., & Khaerunnisa, K. (2024). Strengthening Islamic character through four integrated mechanisms in primary teacher education: A qualitative case study of PGSD students at UNM Campus V. *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(2), 193-206. https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.193-206

Mardianto, M., Tanjung, L. A., Nasution, F. A., Harahap, F. R. H., Siregar, V. Y., Rewita, S., & Akbar, S. (2023). The strategy of Islamic religious education teachers in fostering student morals at elementary school. *Jurnal Basicedu, 7*(2), 1209-1216. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4841

Maulana, A. A., & Purba, H. (2024). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Character building of students through Islamic Religious Education learning. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam, 5*(1), 227-240. https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.414

Maulana, M. I. (2022). Teachers' enactments of character education: A case study from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter, 13*(2), 123-132. https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50224

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*

(4th ed.). SAGE.

Muhtarom, M., Priyatna, S., Yoseptry, R., & Koswara, N. (2021). Islamic religious education learning management in forming the religious character of students. *International Journal of Nusantara Islam, 9*(2), 411-425. https://doi.org/10.15575/ijni.v9i2.16577

Mukhtar, M., Abdullah, A., & Ependi, M. (2024). The intersection of Islamic religious education and character formation in Indonesia: A sociological perspective on Sekolah Menengah Kejuruan Jamiah Al-Aziziyah. *Jurnal Indo-Islamika, 14*(2), 420-431. https://doi.org/10.15408/jii.v14i2.42531

Munawir, K., Rahim, A., Ismawati, I., & Mutmainna, F. (2024). Islamic religious education in student character development. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8*(1), 236-247. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.475

Nasrullah, A., DZ, A. S., Haedari, A., & Karim, A. (2023). The role of Islamic religious education teachers in character education: A qualitative study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK). *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 145-154. https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.145-154

Nur'aena, L. (2023). Transforming children's character education in Islamic da'wah in the era of social media. *Jurnal Dakwah, 24*(2), 160-174. https://doi.org/10.14421/jd.2023.24204

Perry, J., Devore, S. K., Pellegrino, C., & Salce, A. J. (2023). Social media usage and its effects on the psychological health of adolescents. *NASN School Nurse, 38*(6), 292-296. https://doi.org/10.1177/1942602X231159901

Purba, A. K., Thomson, R. M., Henery, P. M., Pearce, A., Henderson, M., & Katikireddi, S. V. (2023). Social media use and health risk behaviours in young people: A systematic review and meta-analysis. *BMJ, 383*, e073552. https://doi.org/10.1136/bmj-2022-073552

Radjendra, R., Zahra, S. A., Sunita, W., Karima, S., Sunariyah, & Anwar, C. (2026). Strengthening Islamic character education among students in the era of digital disruption. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education, 5*(1), 164-170. https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.596

Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Mayang Sari, D., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character education in Islamic education: Strengthening and implementing in the digital age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 8*(2), 125-138. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498

Sala, A., Porcaro, L., & Gómez, E. (2024). Social media use and adolescents' mental health and well-being: An umbrella review. *Computers in Human Behavior Reports, 14*, 100404. https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100404

Soedjiwo, N. A. F., Ramdhani, F. Z., & Suroyo. (2025). Islamic religious education and Muslim youth identity on social media: A critical discourse analysis of Instagram and TikTok content in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 23*(3), 466-481. https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2158

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* Alfabeta.

Zhang, W., Chen, Z., Chia, Y.-T., & Neoh, J. Y. (2022). Rethinking civic education in the digital era: How media, school, and youth negotiate the meaning of citizenship. *International Communication Gazette, 84*(4), 287-305. https://doi.org/10.1177/17480485221094101